

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA MILLENIAL

Nur Khamim

Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia

Email: nurkhamim@staidagresik.ac.id

Abstract: Religious education is one of the determinants of the future for every individual. Religious education is the foundation of behavior for individuals because religion is related to the beliefs possessed by the individual. Human behavior in millennial times is easily influenced by the environment. Millennial era marked by the use of social media in various aspects of life makes it easier for the environment to influence individual behavior. The development of modern technology makes the lifestyle more modern, with this situation the process of religious education in millennial families needs to be re-understood to be able to produce religious education that remains optimal. This research was conducted by qualitative methods to millennial families in Gresik district. The results showed that millennial parents showed efforts to provide religious education to children with formal education in madrasas and practical religious education by parents. The ability of children regarding education in millennial families is emphasized in the discipline in carrying out compulsory prayer, fasting and good morals. As millennial families the main obstacle in implementing Islamic religious education in children, the presence of gadgets becomes an obstacle because when children play it is easy to forget the time.

Keywords: Islamic Education, Millennial Family

Abstrak: Pendidikan agama adalah salah satu penentu keberlangsungan masa depan bagi setiap individu. Pendidikan agama menjadi pondasi perilaku bagi individu karena agama adalah terkait dengan keyakinan yang dimiliki oleh individu tersebut. Perilaku manusia pada zaman milenial ini mudah terpengaruh oleh lingkungan. Zaman milenial yang ditandai dengan penggunaan sosial media dalam berbagai aspek kehidupan membuat semakin mudah lingkungan mempengaruhi perilaku individu. Berkembangnya teknologi modern membuat gaya hidup semakin modern, dengan situasi demikian proses pendidikan agama pada keluarga milenial perlu dipahami kembali untuk dapat menghasilkan pendidikan agama yang tetap maksimal. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif kepada keluarga milenial di kabupaten Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua milenial menunjukkan upaya memberikan pendidikan agama pada anak dengan pendidikan formal di madrasah dan pendidikan agama secara praktis oleh orang tua. Kemampuan anak mengenai pendidikan pada keluarga milenial ditekankan pada kedisiplinan dalam menjalankan sholat wajib, berpuasa dan berakhlak yang baik. Sebagai keluarga milenial hambatan utama dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak, kehadiran gadget menjadi kendala karena ketika anak bermain mudah lupa waktu.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Keluarga Milenial

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam menjadi pendidikan yang selalu dalam posisi penting di setiap zaman. Pendidikan agama merupakan salah satu pendidikan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak. Negara Indonesia adalah Negara yang beragama, sehingga menguatkan bahwa setiap individu harus bisa memahami agamanya dengan baik. Pendidikan agama penting bagi manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun akhirat. Perkembangan zaman selayaknya tidak mengurangi pendidikan agama pada manusia. Membahas pendidikan kita tidak akan terlepas dengan kaitannya antara manusia dan pendidikan, manusia sebagai objek pendidikan adalah makhluk dinamis yang akan selalu menerima dan mengalami perubahan, sehingga pendidikanpun harus terus mengikuti dinamika perubahan pada manusia tersebut.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.¹

Pendidikan anak yang utama adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara. Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT surat al-Tahrim ayat 6, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seias sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahlighai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. Masa depan kualitas kehidupan suatu generasi sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan keluarga masa kini. Mutu moral kehidupan yang telah melembaga dalam suatu rumah tangga akan sangat memengaruhi moral anak turunannya (karakter anak-anaknya). Bila kualitas moral dan karakter suatu keluarga tinggi, akan tinggi pula peluang keberhasilan anak turunannya, demikian juga sebaliknya.²

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus disiapkan sedini mungkin dari hal-hal yang dapat merusak mental dan moral anak, yaitu dengan dasar pendidikan agama dalam keluarga. Sehingga anak diharapkan mampu menyaring dan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan di masyarakat.

Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah SWT dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h.155.

² Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h.46.



tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang.³

Pada generasi milenial tantangan terbesar adalah menghadapi teknologi yang berkembang begitu pesat. handphone dan internet telah menjadi kebutuhan dasar bagi kebanyakan dari generasi milenial dan anak turunya. Setiap aspek kehidupan generasi milenial tidak lepas dari penggunaan gadget, mulai dari hal penting maupun sekedar hiburan. Melalui gadget setiap individu dapat mengakses segala informasi. Orang tua merupakan teladan bagi anaknya. Orang tua yang aktif pengguna gadget memiliki kecenderungan anaknya juga aktif sebagai pengguna gadget. Anak adalah masa yang rentan terhadap perubahan, dimana lingkungan sangat menentukan. Ketika penggunaan gadget tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan permasalahan, tetapi ketika dapat dimanfaatkan dengan dapat membantu proses pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan lainnya.

Tinjauan Pustaka

A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam telah ditekankan sejak zaman rasul-rasul Allah dan banyak yang juga mencerminkan pendidikan pada anak keturunannya. Ajaran utama cenderung mengenai keimanan kepada Allah SWT dan kesopanan kepada kedua orang tua. Abdul Mujib menjabarkan bahwa nilai-nilai normatif dalam pendidikan Islam yang menjadi acuan dalam menjalankan proses pendidikan Islam, terdapat tiga nilai yang menjadi tiga pilar utama, yaitu: 1) I'tiqadiyah yaitu berkaitan dengan pendidikan keimanan yang bertujuan untuk menata keimanan manusia. 2) Khuluqiyah, yaitu berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri manusia dari perilaku yang tidak terpuji. 3) Amaliyah, yaitu berkaitan dengan pendidikan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Meliputi pendidikan ibadah, pendidikan muamalah, pendidikan jana'iyah, pendidikan murofa'at, pendidikan dusturiyah, pendidikan duwalayah, dan pendidikan iqtishodiyah.⁴

Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

Karakteristik Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagaimana penjelasan sebagai berikut⁵:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang secara sistematis, kontinue dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- c. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.
- d. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

³ Mufatihatus Taubah, Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.03, No.01, Mei 2015.

⁴ Mujib, A. & Mudzakkir, J., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 36-37.

⁵ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa tujuan yang dapat digambarkan sebagaimana berikut⁶:

1. Tujuan umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

2. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

3. Tujuan sementara (Instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

4. Tujuan Operasional

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari shalat, akhlak, dan tingkah laku.

B. Keluarga Milenial

Keluarga Milenial adalah anggota keluarga terutama suami dan isteri termasuk pada generasi milenial. Karakteristik generasi milenial dapat dilihat dari dua hal, pertama adalah tahun kelahiran yakni dari tahun 1981-1994. Kedua adalah merupakan pengguna aktif internet dalam kehidupan sehari-harinya.⁷ Berbagai aspek dalam kehidupan berkeluarga tidak lepas dari penggunaan alat komunikasi dengan jaringan internet. Hal tersebut merupakan dampak dari perkembangan zaman. Keluarga milenial memiliki kemudahan akses dalam komunikasi baik dengan orang dekat maupun jauh karena adanya alat komunikasi berinternet tersebut.

⁶ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm, 30.

⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial>



C. Kajian Terdahulu

Kajian tentang keluarga milenial saat ini mulai banyak dilakukan. Beberapa diantaranya yang terkait dengan kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidikan akhlak anak usia dini di era milenial dalam jurnal *At-Tajdid*⁸ menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses atau usaha untuk membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, sikap, perbuatan berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak adalah insting, adat/kebiasaan, pola dasar bawaan dan lingkungan. Lingkungan ini pun terbagi lagi menjadi beberapa, yakni lingkungan keluarga, sekolah, pendidikan, pekerjaan, jamaah, ekonomi, dan lingkungan pengetahuan. Akhlak kepada Allah SWT, kepada sesama manusia dan kepada alam perlu di tanamkan, karena hal tersebut juga menjadi bagian dari bekal kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua atau pun pendidik dalam hal ini adalah memberikan suri tauladan yang baik, membiasakan anak untuk melakukan hal-hal positif, memberikan nasehat-nasehat kepada anak, menceritakan kisah-kisah inspiratif serta berlaku adil kepada semua anak.

2. Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Milenial dipublikasikan dalam jurnal *FENOMENA*⁹ menjabarkan bahwa dalam pendidikan Islam masalah metode mendapatkan perhatian yang sangat besar. Alquran dan al- Hadits sebagai sumber ajaran Islam berisi prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipahami dan diinterpretasikan menjadi konsep-konsep tentang metode, selanjutnya tidak ada metode yang tidak bisa digunakan dalam pembelajaran, namun lebih tepatnya apabila kita bisa melihat dan merumuskan apa metode yang efektif bagi peserta didik, berkembangnya zaman dan berubahnya tingkah laku para peserta didik akan menjadi bagian dinamika pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu seyogyanya kita sebagai praktisi pendidikan harus bisa menempatkan pendidikan pada dasar dan tujuan yang benar, yaitu dengan mengarahkan peserta didik kita untuk selalu belajar sepanjang hayatnya, generasi millennial adalah generasi yang banyak tantangan kaum muda yang diharapkan mampu meneruskan langkah masa depan bangsa dan agama, kita pupuk kita rawat dan arahkan kepada hakikat pendidikan Islam dengan tuntunan Quran dan Sunnah nya.
3. Hasan Baharudin menulis tentang “Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistimologis”. Dijelaskan bahwa pendidikan menjadi investasi terbesar dalam membangun karakter anak. Keluarga memiliki peran sangat penting dalam memberikan pendidikan pada anak. Apabila terdapat kesalahan berinteraksi antara orang tua dan anak maka akan memunculkan berbagai permasalahan dalam keluarga. Pendidikan pada anak dapat memberikan kehidupan beragama, bernegara dan bermasyarakat. Keluarga menjadi peletak dasar pendidikan agama pada anak.¹⁰
4. Nur Ainiyah membahas “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”.¹¹ Dijelaskan bahwa penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban,

⁸ Dwi Runjani Juwita, Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial, *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, vol.7, no.2, juli 2018, h.282.

⁹ Andi Hidayat, *FENOMENA: Jurnal Penelitian* Vol. 10, NO.1, 2018, h. 55.

¹⁰ Hasan Baharudin, Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistimologis, *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, Vol.3, No.2, 2016.

¹¹ Nur Aini, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Ulum*, Vol.13, No.01, 2013.



menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan prilaku yang membudaya dalam masyarakat.

Pendidikan karakter pada anak dilakukan sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya dari kebiasaan prilaku keberagamaan anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif. Metode tersebut dianggap tepat dalam penelitian ini karena hanya dengan kualitatif dapat memperoleh data mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian.¹² Teknik penggalan data dilakukan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 keluarga milenial yang ada di Gresik dengan memiliki anak usia sekolah minimal 1 anak. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik koding dan keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi data.

Hasil Penelitian

▪ Keluarga I

Keluarga ini beranggotakan suami isteri dengan 3 anak dengan usia 13 tahun, 9 tahun dan 4 tahun. Anak yang memasuki usia sekolah yakni anak pertama dan kedua, anak pertama kelas 2 tingkat Menengah dan anak kedua berada di tingkat dasar. Ayah bekerja swasta dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Mereka tinggal dalam satu rumah. Seluruh pendidikan anak diatur oleh ibu di rumah tanpa bantuan orang luar.

Pendidikan Agama Islam pada anak dalam keluarga ini menekankan pada pelaksanaan sholat dan akhlak selain disekolah ke madrasah. Upaya yang dilakukan adalah dengan selalu mengingatkan untuk melakukan sholat dengan baik sehingga menjadi disiplin dalam melaksanakannya. sebagaimana ungkapan subjek sebagai berikut:

“kalau sholat ya di suruh sholat sampai yang kecil sendiri biasanya ngikut sholat jamaah di masjid ngikut tariwh juga di masjid kalau gak mau kemasjid ya di imami sendiri ayah nya kita sholat jamaah tarowih di rumah kalau ayah nya gak aada jadwal ngimamin kalau ada ya enggak” (SI/WI/II-05-2019)

Hukuman tidak ditetapkan sebagai bentuk ketidakpatuhan. Pengungkapan emosi marah lebih sering digunakan sebagai respon atas ketidakpatuhan anak ketika diajak orang tua melakukan hal baik, bahkan saat menggunakan handphone. Orang tua cenderung memberikan respon dengan emosi marah adalah ayah.

“ya pegang hp tapi ndak sering ada waktunya kalau lama pegangnya ayah nya suka marah” (SI/WI/II-05-2019)

Keluarga ini cenderung mengikuti ajaran yang sudah diajarkan secara turun temurun bahwa suami atau ayah adalah pemegang keputusan tertinggi dalam rumah tangga. Semua

¹² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 23.



kebijakan ada di tangan ayah. Semua anggota keluarga cenderung takut dengan ayah sehingga semua berusaha menghindari perilaku yang dapat menyebabkan ayahnya marah.

Semua anggota keluarga menggunakan gadget masing-masing. Untuk orang tua lebih banyak digunakan untuk whatsapp dan facebook. Untuk anak-anak lebih banyak digunakan untuk game dan melihat video youtube. Untuk anak yang mulai remaja mulai menggunakan media sosial seperti facebook.

▪ Keluarga 2

Anggota keluarga ini terdiri dari ayah, ibu, anak dan nenek. Ayah sebagai pencari nafkah pergi merantau ke negara Malaysia. Sedangkan ibu sebagai ibu rumah tangga dan anak perempuan usia 11 tahun yang menduduki kelas 6 MI. Nenek adalah ibu dari isteri. Keluarga ini tergolong pada keluarga dengan hubungan jarak jauh yang dikarenakan suami kerja di luar negeri dan pulang setahun 2 kali.

Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh ibu dan ayah dengan cara masing-masing. Selain disekolahkan ke Madrasah Ibtidaiyah, ayah dan ibu juga memberikan pembelajaran agama yang lebih ke praktis. Mengenai sholat wajib lima waktu anak sudah diharuskan melakukannya sehingga ketika malam sudah tidur tapi belum melaksanakan sholat anak akan bangun untuk melakukan sholat.

“lek dereng sholat isya pun bubuk nggeh tangi jam sijian ben gak bolong, Alhamdulillah anakku mesti ngunu dadi gak bolong” (S2/W1/13-05-2019)

Untuk kegiatan mengaji anak belajar di lembanga taman pendidikan Al-Qur’an yang ada di desanya. Ibu menekankan kepada anak untuk tidak membolos belajar mengaji, prestasi tertinggi adalah mendapatkan juara kedua sekecamatan dalam lomba mengaji. Ayah yang berada jauh dari rumah juga tidak lepas dari peran dalam mendidik agama anak. Setiap kali telpon yang dilakukan setiap hari akan ditutup dengan membaca surat pendek dan doa untuk orang tua.

“meski adoh mbak, aku g kepengen adoh karo anak, bendino tak telpon tak jaluki dungo yo Alhamdulillah diwei gusti Allah anak seng koyok ngunu” (S2/W2/15-05-2019)

Mengetahui anaknya yang memiliki potensi bagus dalam mengaji, orang tua pun memberikan les tambahan untuk belajar tartil dan qiroa’ah, setiap hari jumat ada guru les yang datang untuk mengajari anaknya. Anak tersebut merupakan anak yang berprestasi baik dalam mengaji maupun di Madrasah Ibtidaiyah. Setiap tahun ia mendapatkan bintang pelajar.

Hambatan yang dialami oleh orangtua dalam mendidik agama anak adalah kalau sudah memegang handphone susah untuk diajak bicara maupun disuruh untuk melakukan sesuatu seperti sholat. Karena anak juga memiliki handphone sendiri jadi banyak hal yang dapat dilakukan oleh anak seperti aktif menggunakan whatsapp, hampir setiap hari update status, kemudian memainkan beberapa game offline. Ketika sedang memegang handphone anak lebih sering menunda sholat. Ketika terjadi hal demikian, orang tua memberi respon dengan marah dan memberikan nasehat pada anak.

“lek anakku wes megang hp iku wes emboh mbak, gudu mureng ae, tak omongi tapi yo ngunu tetep anteng hapean, yo gak ninggal sholat tapi gak age-age ngunu lo...” (S2/W2/15-5-2019)

▪ Keluarga 3

Keluarga ketiga ini terdiri dari ayah, ibu dan 3 anak. Anak pertama usia 9 tahun, anak kedua usia 4 tahun dan anak ketiga berusia 1 tahun. Ayah dan ibu memiliki handphone sendiri-sendiri, dan anak pertama serta anak kedua juga masing-masing memiliki. Akan tetapi, dikarenakan rusak sehingga untuk anak digunakan secara bersama. Untuk orang



tua penggunaan lebih ke media sosial, dan untuk anak digunakan untuk game dan youtube.

Memberikan fasilitas handphone pada anak saat ini dirasa perlu menurut orang tuanya, dikarenakan harus mengikuti perkembangan zaman.

“Tentunya tidak meniru orang tua jaman dahulu. Karena anak zaman sekarang kan beda dengan anak zaman dahulu. Jika diterapkan pengasuhan zaman dahulu ya pasti tidak akan cocok dan tidak akan berhasil” (S3/W1/08-05-2019)

Orang tua berupaya membangun hubungan dekat dengan anak-anaknya, sehingga berharap setiap permintaan orang tua dapat dilakukan oleh anak-anak dengan baik. Perbincangan dengan anak sering dilakukan dengan anak untuk membangun komunikasi yang baik. Orang tua selalu memberi nasehat dan menjelaskan dengan rinci atas apa yang diperintahkan orang tua kepada anak baik mengenai pendidikan agama maupun lainnya.

Pendidikan agama diberikan kepada anak selian disekolahkan ke Madrasah, orang tua juga berperan aktif. Penekanan yang diberikan adalah pada pelaksanaan sholat wajib, puasa dan akhlak. Orang tua menganggap bahwa sholat adalah pelajaran bagi setiap anak sehingga dapat menjadi kebiasaan yang akan dilakukan hingga dewasa. Puasa diajarkan sejak anak usia dini dan hingga usia sekarang anak semakin rajin dan mudah dalam menjalankan ibadah puasa.

“Contohnya aja waktu sholat teraweh gini dia selalu semangat. Puasanya pun full sampai maghrib. Dan dia itu sudah bisa mulai belajar puasa sejak dia masih PAUD” (S3/W2/24-05-2019)

Pendidikan akhlak juga sangat ditekankan yaitu dengan anak mampu berkata maaf jika melakukan kesalahan, berkata tolong jika hendak meminta bantuan dan berkata terima kasih jika mendapatkan sesuatu dari orang lain. Pendidikan tersebut tidak hanya digunakan saat diluar rumah, bahkan di dalam rumah dengan orang tua dan saudara sendiri harus melakukan hal tersebut. Setiap peristiwa berlangsung orang tua akan mengajar tentang akhlak tersebut.

“Ya kalo habis dikasih mama atau ayah itu bilang terima kasih nak gitu. Kalo mau diambil bilang tolong dulu” (S3/W2/24-05-2019)

Kendala yang dialami orang tua dalam mengajari anak adalah ketika bermain dengan handphone tidak bisa diganggu. Untuk anak pertama memiliki aturan setiap hari hanya boleh bermain handphone selama satu jam. hal ini berlangsung dengan baik. Untuk anak kedua belum dapat mematuhi aturan batasan jam jadi lebih banyak mencoba pendekatan lain untuk menghentikan bermain handphone anak kedua yang masih usia dini.

Pembahasan

Upaya Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Milenial

Berbagai upaya dilakukan orang tua untuk dapat memberikan pendidikan agama pada anaknya. diantara upaya yang dilakukan yaitu pertama, memberikan pendidikan formal di madrasah, Kedua orang tua sebagai pelaku aktif dalam mengajari anak mengenai pendidikan agama secara praktis dan dasar dalam kehidupan sehari-hari seperti pelaksanaan sholat wajib, puasa, dan akhlak. Berdasarkan nilai-nilai normatif dalam pendidikan Islam hal tersebut masuk pada nilai amaliyah yaitu pendidikan tingkah laku sehari-hari dalam hal ibadah.¹³

¹³ Mujib, A. & Mudzakkir, J., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 36



Tanggung jawab pendidikan oleh kedua orang tua secara teoritis meliputi: 1) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya. 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan fungsi kekhalifahannya. 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan tuntunan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.¹⁴

Secara naluriah orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Tidak peduli dengan perkembangan zaman dan teknologi, agama tetap menjadi hal penting yang harus menjadi fokus dalam pendidikan anak. Hal itu juga bukan berarti sebagai orang tua harus menutup mata dengan perkembangan zaman yang ada. Mengikuti perkembangan zaman juga perlu dilakukan dan diajarkan kepada anak tetapi bukan berarti mengurangi atau menghilangkan pendidikan utama yakni pendidikan agama.

Perkembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak dalam Keluarga Milenial

Prestasi merupakan salah satu alat ukur orang tua dalam melihat perkembangan anaknya. Meski prestasi menjadi hal penting akan tetapi, dalam pendidikan agama pada keluarga milenial ini bukanlah hal utama. Pendidikan agama secara praktis menjadi hal utama dan mendasar yang ditekankan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Seperti anak mampu menjalankan sholat wajib lima waktu dengan baik setiap harinya, anak mampu menjalankan puasa pada bulan Romadhon, dan anak memiliki akhlak yang baik kepada orang tua dan saudara. Perilaku-perilaku tersebut yang menjadi tolak ukur dasar orang tua dalam memahami perkembangan pendidikan agama anaknya.

Masa awal pertumbuhan anak merupakan hal penting untuk membentuk karakternya. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan pertumbuhannya. Ketika orang tua mampu memberikan pendidikan dengan baik kepada anaknya maka akan menghasilkan generasi penerus yang baik tidak hanya untuk keluarga tetapi juga agama dan bangsa.¹⁵

Hambatan Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Milenial

Sebagai generasi milenial tentu tidak akan lepas dari gadget dan internet. Perkembangan zaman dan teknologi dapat memberikan dampak positif dan negative. Pada kajian ini, adanya gadget lebih dianggap sebagai hambatan dalam proses pendidikan pada anak. Ketika anak bermain handphone maka terdapat kecenderungan untuk tidak dapat diajak berkomunikasi dengan baik dan enggan untuk segera menyelesaikan permainannya.

Untuk mengatasi kendala tersebut, orang tua memiliki cara yaitu pertama, memberi nasehat. Pada masa ini orang tua cenderung menggunakan pola asuh demokratis yang mengandung adanya interaksi aktif antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis terbukti

¹⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineke Cipta, 1997, h. 94.

¹⁵ Hasbi Wahy, Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 2012, Vol.12, No.02, h. 245--258



efektif dalam membangun hubungan interpersonal orang tua dan anak.¹⁶ Kelemahan cara ini adalah mudah memunculkan emosi negatif dari orang tua saat menasehati.

Kedua, pembuatan aturan batasan waktu dalam menggunakan handphone. Seperti setiap hari maksimal satu jam. Cara ini cukup efektif apabila memang terjadi kesepakatan antara orang tua dan anak. Orang tua hanya mengingatkan jika waktunya habis dan anak akan menyadarinya. Cara ini tidak mudah membuat emosi negatif muncul dikarenakan adanya aturan yang telah disepakati.

Kehadiran gadget pada keluarga milenial ini cenderung digunakan sebagai alat komunikasi dan hiburan, belum dapat dijadikan sebagai bagian dari media pembelajaran pada anak. Sehingga, gadget tersebut lebih menjadi hambatan. Namun, ketika gadget dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pada anak akan menjadi keuntungan dan nilai positif dari gadget sebagai hasil perkembangan zaman dan teknologi.

Kesimpulan

Penerapan pendidikan agama Islam pada keluarga milenial diupayakan melalui pendidikan formal seperti madrasah dan pendidikan dari orang tua yang lebih ke pendidikan agama secara praktis. Perkembangan kemampuan anak dalam pendidikan agama diukur dari perilaku keseharian, seperti dalam menjalankan sholat wajib, puasa, dan akhlak terhadap orang tua dan saudara. Hambatan yang dialami keluarga milenial dalam memberikan pendidikan agama adalah ketika anak-anak sedang menggunakan handphone yang mudah lupa waktu dan tidak bisa diajak berinteraksi dengan baik. Setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam menghadapi hambatan tersebut.

¹⁶ Arsyah Fuadi, Hubungan Persepsi Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal Antara Remaja dan Orang Tua, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas MUhammadiyah Surakarta, 2012.



Daftar Pustaka

- Aini, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ulum*. Vol.13, No.01.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Z., dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fuadi, A. (2012). Hubungan Persepsi Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal Antara Remaja dan Orang Tua. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas MUhammadiyah Surakarta.
- Hidayat, A.. (2018). Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial. *FENOMENA: Jurnal Penelitian* Vol. 10, NO.1.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*. vol.7, no.2.
- Mahmud, A. A. H. (2000). Pendidikan Ruhani. Jakarta: Gema Insani.
- Mujib, A. & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Tafsir, A. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.03, No.01.
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol.12, No.02.

